

**TRANSFORMASI KONSUMSI PANGAN PETANI SERTA PERAN INOVATIF
PENYULUHAN PERTANIAN DI LAPANGAN
(STUDI KASUS KECAMATAN WONOMULYO POLEWALI MANDAR)**

The Transformation of Farmers' Food Consumption and the Innovative Role of Agricultural Extension in the Field (A Case Study in Wonomulyo District Polewali Mandar Regency)

Muhdiar¹ dan Abd. Rahim^{2*}

^{1,2)} Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani KM.6 Kota Parepare Sulawesi Selatan Indonesia

^{2*)} rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

ABSTRAK

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan hidup dan pembangunan bangsa. Pola konsumsi petani, yang dipengaruhi oleh gaya hidup, kondisi sosial ekonomi, dan ketersediaan makanan bergizi, memainkan peran strategis dalam mencapai status gizi optimal. Namun, di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, skor Pola Pangan Ideal (PPH) masyarakat masih relatif rendah meskipun wilayah ini memiliki potensi pertanian yang signifikan. Rendahnya skor PPH ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi masyarakat belum memenuhi standar keamanan, nutrisi, keseimbangan, dan keberagaman tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi komponen bahan-bahan makanan petani untuk mencapai konsumsi ideal mereka, (2) menganalisis peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan pola konsumsi rumah tangga, (3) Analisis hubungan PPL dengan pola konsumsi dalam rangka meraih Angka Kecukupan Energi (AKE). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode food recall 7x24 jam, skala likert untuk melihat tingkat peran pendampingan PPL. Analisis yang digunakan adalah analisis tingkat hubungan menggunakan *rank spearman correlation analysis* dan analisis *regresi linear* berganda untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi petani. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa beras adalah makanan pokok petani dan tahu tempe menjadi lauk utamanya. Rata-rata AKE aktual dari pola konsumsi petani adalah sebesar 1.644,42 kkal/kapita/hari dengan AKP sebesar 52,53 gram/kapita/hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan masih dibawah standar. Peran edukator dengan AKE memiliki hubungan yang signifikan sementara pola konsumsi tidak memiliki hubungan dengan penyuluh karena belum meratanya penyuluhan mengenai pola konsumsi kepada petani.

Kata kunci: AKE, petani, peran pendampingan PPL, pola konsumsi

ABSTRACT

Food is a basic human need that plays an important role in supporting the sustainability of life and national development. Farmers' consumption patterns, which are influenced by lifestyle, socio-economic conditions and the availability of nutritious food, play a strategic role in achieving optimal nutritional status. However, in Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency, the community's Ideal Food Pattern (PPH) score is still relatively low even though this area has significant agricultural potential. This low PPH score indicates that people's consumption habits do not meet the standards of safety, nutrition, balance and diversity. The aims of this research are (1) to identify the components of farmers' food ingredients to achieve their ideal consumption, (2) to analyze the role of field agricultural instructors (PPL) in improving consumption patterns rhouseholds, (3) Analysis of the relationship between PPL and consumption patterns in order to achieve the Energy Adequacy Rate (EAR). This research is a quantitative research using the 7x24 hour food recall method, a Likert scale to see the level of PPL's mentoring role. The analysis used is relationship level analysis spearman rank correlation analysis and analysis linear regression multiple ways to find out the factors that influence farmers' consumption patterns. Based on the research results, it was found that rice is the staple food for farmers and tofu and tempeh is the main side dish. The actual average AKE from farmers' consumption patterns is 1,644.42 kcal/capita/day with AKP of 52.53 grams/capita/day. These results show that the results obtained are still below standard. The role of educators with AKE has a significant relationship while consumption patterns have no relationship with extension workers because there is not even distribution of information regarding consumption patterns to farmers.

Keyword: consumption patterns, EAR, farmers, the role of agricultural extension assistance

PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan individu tetapi juga pada kemajuan suatu bangsa (Sulastina, 2020). Negara memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok petani (Zuhra, 2019). Sebagai pelaku utama dalam rantai produksi pangan, petani memegang peranan strategis dalam menjamin keberlanjutan pasokan pangan nasional. Dalam upaya tersebut, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mitra yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sangat diperlukan. SDM yang cerdas dan berkualitas tinggi menjadi aset utama bagi pembangunan bangsa (Alkadri, *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan pada aspek nutrisi dan fisiologis yang menentukan kualitas SDM.

Pola konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya hidup, kondisi sosial ekonomi, serta ketersediaan makanan bergizi (Karolina, *et al.*, 2016). Pola konsumsi yang tidak sehat dapat berdampak pada status gizi yang rendah, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap produktivitas

dan pembangunan nasional (Zulfiani & Fuadah, 2024). Konsumsi makanan yang beragam, aman, dan seimbang merupakan elemen kunci dalam mencapai status gizi optimal. Perubahan kebiasaan konsumsi yang efektif dan berkelanjutan harus dimulai dari tingkat rumah tangga, khususnya dalam keluarga petani (Anggraini & Khoirudin, 2023). Sebagai tulang punggung keberlanjutan pasokan pangan, pola konsumsi keluarga petani memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan sektor pertanian.

Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan salah satu daerah penghasil pangan utama di Sulawesi Barat. Dengan luas lahan pertanian sebesar 3.693 hektar, kecamatan ini memiliki total produksi sebesar 57.293 ton dan tingkat produktivitas sebesar 2,1 ton per hektar pada tahun 2023 (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wonomulyo, 2024). Sebagian besar hasil pertanian di wilayah ini digunakan untuk konsumsi lokal, diolah menjadi beras, atau diekspor. Beras menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani.

Produksi pangan di Kecamatan Wonomulyo menunjukkan potensi yang

signifikan, skor Pola Pangan Ideal (PPH) masyarakatnya masih relatif rendah dibandingkan dengan kecamatan lain di wilayah tersebut (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wonomulyo, 2024). Rendahnya skor PPH ini mencerminkan pola konsumsi masyarakat yang masih belum memenuhi standar keamanan, nutrisi, keseimbangan, dan keberagaman. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola konsumsi sehat.

Dalam konteks ini, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) memainkan peran penting sebagai agen perubahan yang bertugas memberikan edukasi kepada petani tentang pentingnya membangun kebiasaan konsumsi yang sehat di tingkat rumah tangga. Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis kebutuhan masyarakat, diharapkan PPL mampu mendorong perbaikan pola konsumsi petani, khususnya dalam mencapai Angka Kecukupan Energi (AKE) yang sesuai.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo selama tiga bulan pada September hingga November 2024.

Rancangan Penelitian

Ada 33 sampel secara keseluruhan, dengan 11 responden dari setiap dusun. Para

responden adalah rumah tangga petani dengan semua anggota keluarga. Karena memenuhi kriteria untuk analisis statistik, 33 responden digunakan. Menurut (Silap, *et al.*, 2023), ambang minimum 30 sampel harus digunakan dalam setiap studi yang mencakup analisis statistik. Pengambilan sampel acak sederhana adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Baik data primer maupun sekunder digunakan, dan metode recall makanan 7x24 jam diterapkan untuk mengumpulkan informasi tentang kebiasaan makan.

Analisis Data

Analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan analisis korelasi peringkat Spearman adalah metode analisis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Wonomulyo

a. Komponen Pola Konsumsi

Neraca Bahan Makanan (NBM) mengklasifikasikan makanan yang dikonsumsi menjadi sembilan kategori utama. Kelompok-kelompok ini mencakup biji-bijian, umbi-umbian, minyak dan lemak, biji-bijian berminyak, gula, produk hewani, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan (Juanda, *et al.*, 2022). Mengonsumsi makanan-makanan ini menyediakan tubuh dengan energi dan protein. Tabel 1

Tabel 1. Komponen pangan konsumsi rumah tangga tani

No	Kelompok Pangan	Konsumsi/Kapita/Hari						Kontribusi paling besar Bahan makanan
		Aktual		Normatif		Selisih		
		AKE (kkal)	AKP (gram)	AKE (kkal)	AKP (gram)	AKE (kkal)	AKP (gram)	
1	Minyak dan lemak	206,56	0	215	5,7	-8,44	-5,7	Minyak sawit
2	Buah dan berminyak	27,99	0,41	64,5	1,71	-36,51	-1,3	Santan dan kemiri
3	Pangan Hewani	127,15	14,60	258	6,84	-130,85	+7,76*	Ikan dan telur
4	Umbi-umbian	34,26	0,22	129	3,42	-94,74	-3,2	Ubi Jalar dan singkong
5	Biji-bijian	1.002,21	19,33	1.076	28,4	-72,79	-9,17	Beras dan mie
6	Gula	14,41	0,00	107,5	2,85	-92,59	-2,85	Gula pasir dan gula merah
7	Buah dan sayuran	98,41	4,86	129	3,42	-30,59	+1,44*	Labu siam dan kubis
8	Kacang-kacangan	111,20	12,12	107,5	2,85	+3,7*	+9,27*	Tahu dan tempe
9	Lain-lain	21,22	1,02	-	-	-	-	
Total			1.643,42	52,54	57	-506,58	-4,46	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Ket: * = Melebihi Normatif

menyajikan rincian asupan energi harian (KKL/Kapita/Hari) dan protein (Gram/Kapita/Hari).

Tabel 1 menunjukkan bahwa asupan energi harian per orang di wilayah penelitian lebih rendah dari tingkat yang direkomendasikan (AKE), dengan defisit sebesar 506,58 kkal per orang per hari. Kekurangan ini disebabkan oleh konsumsi yang tidak memadai pada tujuh kelompok makanan utama, termasuk biji-bijian, umbi-umbian, minyak, biji minyak, gula, produk hewani, dan buah-buahan/sayuran. Menariknya, konsumsi kacang-kacangan melebihi standar nasional dengan margin

kecil (3,7 kkal). Meskipun umbi-umbian merupakan sumber energi utama bagi rumah tangga petani lokal, kontribusinya tetap tidak mencukupi dibandingkan dengan biji-bijian, dengan defisit sebesar 72,79 kkal per orang per hari.

Konsumsi produk hewani, yang menunjukkan defisit terbesar (130,85 kkal), memerlukan perhatian segera. Ini menunjukkan adanya preferensi terhadap hidangan berbahan dasar kacang-kacangan seperti tahu dan tempe. Untuk meningkatkan asupan energi aktual rumah tangga petani, peningkatan konsumsi produk hewani sangat penting (Santoso, 2022).

Mengenai protein, asupan dari sembilan kelompok makanan hampir mencapai tingkat yang direkomendasikan (AIP), dengan defisit kecil sebesar -4,46 gram per orang per hari, yang menunjukkan konsumsi protein yang memadai. Meskipun konsumsi biji-bijian menunjukkan defisit protein terbesar, kacang-kacangan memberikan kontribusi terbesar, melebihi tingkat yang direkomendasikan sebesar 9,27 gram per orang per hari. Pola konsumsi protein yang baik ini disebabkan oleh konsumsi luas hidangan berbahan dasar kedelai seperti tahu dan tempe, yang kaya protein, di kalangan rumah tangga petani. Kedelai, sebagai jenis kacang-kacangan, merupakan sumber protein yang signifikan (Santoso, 2022).

b. Kuantitas Pola Konsumsi

Untuk menilai konsumsi makanan secara kuantitatif, kami mengkategorikannya berdasarkan kebutuhan energi (AKE) dan kebutuhan protein (AKP), dengan membandingkannya dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Kementerian Kesehatan menetapkan AKG untuk seluruh penduduk Indonesia sebesar 2.150 kilokalori per orang per hari untuk kebutuhan energi dan 57 gram per orang per hari untuk kebutuhan protein (Santoso, 2022). Nilai-nilai ini

mewakili asupan harian ideal bagi individu untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Petani, yang secara langsung terlibat dalam produksi pertanian, seringkali bergantung pada pendapatan pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, termasuk akses ke tanaman seperti padi. Padi merupakan sumber energi utama, berkontribusi secara signifikan terhadap total asupan energi mereka, seringkali menyediakan hampir setengah dari kebutuhan energi harian mereka (Padapi, 2022). Rumah tangga petani di wilayah penelitian mengonsumsi energi dalam jumlah besar, rata-rata 6.444,76 kilokalori per hari. Namun, di Kecamatan Wonomulyo, asupan energi aktual per orang jauh lebih rendah dari AKE yang direkomendasikan sebesar 2.150 kilokalori. Tabel 2 dibawah memberikan informasi terperinci tentang pola konsumsi energi rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Bumiayu memiliki asupan energi harian (AKE) aktual tertinggi di antara tiga desa, mencapai 80,86% dari tingkat yang direkomendasikan. Desa Kebunsari dan Desa Bumimulyo menunjukkan konsumsi energi yang lebih rendah, masing-masing mencapai 77,06% dan 71,36% dari AKE yang direkomendasikan. Konsumsi beras, sebagai

Tabel 2. Angka Kecukupan Energi

No.	AKE Aktual	AKE Normatif	Desa			Rata-rata
			Kebunsari	Bumimulyo	Bumiayu	
1	Tingkat Kecukupan Energi (%)	2.150 Kkal/gram/ kapita/ hari	77,06**	71,36**	80,86***	76,44***
	Rata-rata energi / kapita		1.656,75	1.534,34	1.738,54	1.643,42

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Ket: *** = Nnormatif (Cukup)
 ** = Normatif (Kurang)
 * = Normatif (Sangat Kurang)

Tabel 3. AKP rumah tangga tani

No	AKP Aktual	AKP Normatif	Desa			Rata-rata
			Kebunsari	Bumimulyo	Bumiayu	
1	Rata-rata protein / kapita (gram)	57 gram/ Kapita/ Hari	53,03	48,21	56,36	52,54
2	Tingkat Kecukupan Protein (%)		93,04***	84,58***	98,88***	92,18***

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Ket: *** = Normatif (Cukup)
 ** = Normatif (Kurang)
 * = Normatif (Sangat Kurang)

sumber energi utama, secara signifikan memengaruhi variasi ini. Kedua desa, Kebunsari dan Bumimulyo, belum mencapai asupan energi harian yang direkomendasikan (2.150 kkal). Oleh karena itu, meningkatkan konsumsi beras atau mengeksplorasi sumber energi alternatif seperti umbi-umbian sangat penting (Latifah & Prahardini, 2020).

Menganalisis asupan protein (AKP) lebih lanjut menjelaskan pola konsumsi. Produk hewani dan kacang-kacangan merupakan sumber protein utama (Kanetro & Dewi, 2013). Konsumsi yang lebih tinggi dari kedua kelompok makanan ini meningkatkan kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan

protein. Rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo mengonsumsi rata-rata 208,72 gram protein setiap hari, melebihi 92% dari asupan protein yang direkomendasikan. Tabel 3 memberikan rincian terperinci tentang pola konsumsi protein di antara rumah tangga petani di kecamatan tersebut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Bumiayu memiliki asupan protein harian tertinggi per orang, mencapai 56,36 gram. Ini melebihi rekomendasi 57 gram, mengklasifikasikannya sebagai konsumsi protein 'cukup'. Desa Kebunsari dan Desa Bumimulyo juga memenuhi kategori 'cukup',

mengonsumsi masing-masing 53,03 gram dan 48,21 gram per orang setiap hari.

c. Kualitas Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo dapat dievaluasi melalui Pola Pangan Harapan (PPH). Analisis PPH digunakan untuk menilai kondisi konsumsi pangan masyarakat, mencakup jumlah dan variasi jenis pangan yang dikonsumsi (Saputro & Fidayani, 2020). Hasil evaluasi ini dapat digambarkan dengan skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, semakin bervariasi dan seimbang konsumsi pangan yang diterima. Skor PPH dihitung berdasarkan kontribusi energi yang berasal dari sembilan kelompok bahan pangan, yaitu padi-padian, umbi-umbian atau makanan berpati, minyak dan lemak, biji serta buah berminyak, gula, pangan hewani, kacang-

kacangan, sayuran, buah-buahan, dan kelompok pangan lainnya (Pangesti & Budiono, 2017).

Secara keseluruhan, skor Pola Pangan Harapan yang diperoleh oleh responden (rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo) adalah 74,7 dari skor maksimum 100. Skor 74,7 ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi berdasarkan kualitas pada responden dapat dikategorikan kurang, karena berada di bawah angka 100 dan masih jauh dari skor tertinggi. Hal ini mencerminkan adanya banyak kelompok pangan yang mendapatkan skor rendah dan memiliki potensi untuk ditingkatkan. Penjelasan lebih lanjut mengenai pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) dan kontribusi dari sembilan kelompok pangan dapat dilihat pada Tabel 4 .

Tabel 4. Hasil analisis PPH.

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Aktual (%)	AKE (%)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Gula	14,4	0,9	0,7	0,5	0,4	0,3	2,5	0,3
2	Sayur dan buah	98,4	6,0	4,6	5,0	29,9	22,9	30,0	22,9
3	Kacang-kacangan	111,2	6,8	5,2	2,0	13,5	10,3	10,0	10,0
4	Buah dan Biji Berminyak	28,0	1,7	1,3	0,5	0,9	0,7	1,0	0,7
5	Minyak dan Lemak	206,6	12,6	9,6	0,5	6,3	4,8	5,0	4,8
6	Pangan Hewani	127,1	7,7	5,9	2,0	15,5	11,8	24,0	11,8
7	Umbi-Umbian	34,3	2,1	1,6	0,5	1,0	0,8	2,5	0,8
8	Serelia	1.002,2	61,0	46,6	0,5	30,5	23,3	25,0	23,3
9	Lain-lain	21,2	1,3	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1643,4	100	76,4		98,1	75	100	74,7

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa PPH yang dicapai lebih rendah dari skor ideal 100. Kacang-kacangan mendapat skor tertinggi, menunjukkan adanya kecenderungan preferensi protein nabati di antara rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo. Hal ini menyebabkan skor untuk produk hewani rendah (11,8 dari 24,0). Ketiga desa (Desa Bumiayu, Desa Kebunsari, dan Desa Bumimulyo) memiliki skor kacang-kacangan yang tinggi. Desa Kebunsari dan Bumimulyo mencapai skor kacang-kacangan maksimum, sedangkan Desa Bumiayu memiliki skor tertinggi untuk sereal.

2. Kontribusi PPL Terhadap Peningkatan Pola Konsumsi.

Badan Penyuluhan Pertanian dan Perkebunan Tanaman Pangan Kabupaten Polewali Mandar kekurangan staf penyuluh khusus yang didedikasikan untuk pendidikan konsumsi pangan. Akibatnya, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) secara langsung dilibatkan untuk membantu mencapai tujuan

program yang telah ditetapkan. Dua strategi utama dapat diterapkan oleh PPL untuk meningkatkan kebiasaan makan rumah tangga petani. Pertama, dengan meningkatkan kedudukan ekonomi melalui peningkatan produksi, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, yang memberikan akses yang lebih baik bagi rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo terhadap sumber makanan. Kedua, PPL dapat memperluas basis pengetahuan rumah tangga petani mengenai pola makan, dengan menekankan pentingnya keragaman pangan dalam program penyuluhan yang terhubung dengan inisiatif ketahanan pangan, seperti P2A. Hasil analisis pengaruh bimbingan PPL dalam meningkatkan praktik konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo dapat diamati melalui penilaian yang diberikan oleh responden rumah tangga petani di Desa Bumiayu, Desa Kebunsari, dan Desa Bumimulyo, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Analisis peran PPL

No	Peran PPL	Rumah Tangga		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Kordinator	9,09	66,67	24,24
2	Analisor	12,12	30,30	57,58
3	Edukator	0,00	18,18	81,82
4	Fasilitator	57,58	27,27	15,15
5	Inovator	15,15	39,39	45,45
6	Keseluruhan Peran	24,24	51,52	24,24

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Analisis Tabel 5 mengungkapkan bahwa peran PPL sebagai fasilitator dalam membimbing rumah tangga petani memperoleh evaluasi tertinggi, yang menunjukkan implementasi efektif fungsi ini. Sebaliknya, peran mereka sebagai pendidik dalam mempromosikan praktik diet optimal menerima penilaian terendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya inisiatif pendidikan tentang pola konsumsi ideal dan pelaksanaan program yang tidak konsisten. Selanjutnya, tenaga kesehatan profesional, seperti kader posyandu, secara dominan melaksanakan program pendidikan gizi, membatasi keterlibatan langsung PPL dalam menyebarkan informasi tentang pola konsumsi yang tepat dan mencapai hasil gizi yang baik.

3. Hubungan PPL Terhadap pola Konsumsi

a. Hubungan Terhadap AKE

Hubungan antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Angka Kecukupan Energi (AKE) rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Temuan secara tegas menunjukkan bahwa hanya peran pendidik yang memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat keamanan pangan rumah tangga (AKE) aktual. Analisis korelasi rank Spearman yang dilakukan untuk memeriksa hubungan antara peran pendidikan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pencapaian AKE rumah tangga pertanian mengungkapkan korelasi yang signifikan secara statistik. Analisis deskriptif lebih lanjut mendukung pengamatan ini, menunjukkan korelasi positif antara intensitas pendidikan yang diberikan oleh PPL dengan pencapaian AKE rumah tangga pertanian selanjutnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh rumah tangga pertanian melalui program KRPL, memungkinkan mereka untuk meningkatkan tingkat AKE aktual mereka.

Memperkuat temuan ini, sejalan dengan temuan (Pangestika, *et al.*, 2021) yang menekankan sifat statis dari pendidikan formal, sehingga perlu peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat melalui inisiatif pendidikan non-

Tabel 6. Hubungan PPL dan AKE

AKE Aktual	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed)	Peran Pendampingan PPL					
		Inovator	Fasilitator	Edukator	Koordinator	Analisor	Keseluruhan
		0,07	-0,02	0,44*	0,05	-0,04	-0,116
		0,69	0,89	0,01	0,78	0,741	0,520

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

Tabel 7. Hubungan Peran PPL dan AKP

		Peran Pendampingan PPL					
		Inovator	Fasilitator	Edukator	Koordinator	Analisisator	Keseluruhan
AKP Aktual	<i>Correlati on Coefficie nt Sig. (2- tailed)</i>	0,15	-0,14	0,28	0,17	0,03	-0,29
		0,39	0,45	0,11	0,35	0,86	0,09

Sumber: Data primer setelah diolah, (2024)

formal yang diselenggarakan pemerintah, seperti program penyuluhan. Oleh karena itu, layanan penyuluhan yang berkelanjutan dan intensif sangatlah penting.

b. Hubungan terhadap AKP

Selanjutnya, analisis yang dilakukan berfokus pada hubungan antara tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pencapaian Angka Kecukupan Protein (AKP) pada rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo. Hubungan yang ditemukan akan dijelaskan lebih lanjut dalam Tabel 7.

Analisis korelasi Rank Spearman Tabel 7 menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan secara statistik antara tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pencapaian keamanan pangan rumah tangga (AKP) aktual di antara rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_s hitung yang berada di bawah nilai r_s tabel sebesar 0,34, dan tingkat signifikansi yang melebihi baik $\alpha=0,05$ maupun $\alpha=0,01$. Selanjutnya,

koefisien -0,29 mengindikasikan korelasi yang sangat lemah dan positif. Kurangnya hubungan ini dapat dikaitkan dengan penyebaran informasi yang tidak merata mengenai pola konsumsi pangan, yang mengakibatkan berlanjutnya ketaatan terhadap kebiasaan diet tradisional dalam masyarakat. Akibatnya, sebagian besar rumah tangga petani terus bergantung secara besar pada tahu dan tempe dari kelompok kacang-kacangan sebagai sumber protein utama mereka.

KESIMPULAN

Rata-rata asupan energi harian rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo berada di bawah Angka Kecukupan Energi (AKE) yang direkomendasikan, dengan defisit sebesar 505,58 kkal per orang per hari. Konsumsi kacang-kacangan merupakan satu-satunya kelompok pangan yang melebihi standar nasional, sedangkan kelompok pangan lain, seperti produk hewani, biji-bijian, dan umbi-umbian, menunjukkan defisit signifikan.

Berdasarkan analisis Pola Pangan Harapan (PPH), skor rata-rata pola konsumsi rumah tangga petani adalah 74,7, yang masih jauh dari skor ideal 100. Skor tertinggi berasal dari konsumsi kacang-kacangan, sedangkan produk hewani dan umbi-umbian memiliki skor rendah. Hal ini menunjukkan pola konsumsi yang kurang bervariasi dan seimbang.

Analisis korelasi Rank Spearman Tabel 7 menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan secara statistik antara tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pencapaian keamanan pangan rumah tangga (AKP) aktual di antara rumah tangga petani di Kecamatan Wonomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, J., Arianto, & Farizi, ZAL. (2024). Implementation of the government's internal control system in realizing good governance in the pontianak public order agency. *Javior: Journal of Accounting and Behavior*, 1(1): 78–90.
- Anggraini, AS., & Khoirudin, R. (2023). Analisis tingkat konsumsi buruh wanita di PTPN 7 Pagaram, Sumatera Selatan. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi*, 14(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/covalue.v14i4.3793>
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wonomulyo. (2024). *Program Penyuluhan Kecamatan Wonomulyo 2024*. Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.
- Juanda, J., Sartika, RAD., & Utari, D. (2022). Ketersediaan pangan dan gizi merupakan faktor pemungkin lingkungan terhadap penurunan stunting di kawasan Asia terpilih: analisis data neraca bahan makanan badan pangan dunia (FAO Food Balance Sheets). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2): 362–371. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1279>
- Kanetro, B., & Dewi, SHC. (2013). Pengaruh berbagai kecambah kacang-kacangan lokal sebagai bahan dasar meat analog terhadap sifat fisik (tekstur), kesukaan dan rasio arginin/lisin. *Agritech*, 33(1): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/agritech.9560>
- Karolina, A., Bakce, D., & Yusri, J. (2016). Analisis pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Tjybjb.Ac.Cn*, 3(1): 1–14. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Latifah, E., & Prahardini, P. (2020). Identifikasi dan deskripsi tanaman umbi-umbian pengganti karbohidrat di Kabupaten Trenggalek. *Agrosains: Jurnal Penelitian Agronomi*, 22(2): 94–104. <https://doi.org/10.20961/agsjpa.v22i2.43787>
- Padapi, A. (2022). Penyuluhan optimalisasi nilai tambah sekam padi sebagai briket arang di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 3(1): 1–6. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.741>
- Pangesti, FR., & Budiono, I. (2017). Profil dan determinan pola pangan harapan pada keluarga petani di wilayah tertinggal. *Higeia*, 1(3): 21–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Pangestika, LMW., Swasti, YR., Pranata, FS., & Purwijantiningsih, LE. (2021). Edukasi diversifikasi pangan skala rumah tangga pada masa pandemi bagi masyarakat di lingkungan kevikapan Daerah Istimewa Yogyakarta. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat)*, 10(2): 147–155. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i2.50378>
- Santoso, U. (2022). Upaya peningkatan konsumsi

- protein hewani asal ternak di Indonesia. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(2): 89–95. <https://doi.org/10.31186/bpt.3.2.89-95>
- Saputro, WA., & Fidayani, Y. (2020). Determinan pola pangan harapan pada keluarga petani di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Mandiri Pangan). *Seminar Nasional & Call for Paper*: 231–237.
- Silap, BN., Laoh, EOH., & Maweikere, AJM. (2023). Peran buruh tani perempuan terhadap ekonomi keluarga di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(2). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48315>
- Sulastina, NA. (2020). Analisis jamur kontaminan pada roti tawar yang dijual di pasar tradisional. *Jurnal Aisyiah Medika*, 5(1): 122–130. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.318>
- Zuhra, A. (2019). Ketahanan pangan dan tanggung jawab negara saat konflik bersenjata: sebuah tinjauan hukum. *TerAs Law Review : Jurnal Hukum Humaniter dan HAM*, 1(1): 98–126. <https://doi.org/10.25105/teras-rev.v1i1.6101>
- Zulfiani, E., & Fuadah, LL. (2024). Peran gizi dan ahli gizi dalam upaya pembangunan nasional di Indonesia. *Jusindo*, 6(1): 211–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jsi.v6i01.76>